

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Ketercapaian tersebut didukung oleh tugas utama seorang pendidik untuk menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan baik. Maka dari itu, proses pendidikan harus berkualitas agar membuahkan hasil pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan adalah kata kunci dalam mengembangkan pengetahuan dan kualitas kemampuan masyarakat. Maka dari itu, meningkatnya kualitas pendidikan akan meningkatkan pula kualitas kehidupan bangsa.

Peningkatan proses pembelajaran tentulah sangat penting dilakukan, karena akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Hal tersebut senada diungkapkan oleh Juarsih (2014, hlm.1) mengatakan, “Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya di sekolah. Terlebih mengingat bahwa mutu pendidikan sekolah di Indonesia hingga saat ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan.” Dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah banyak upaya yang perlu dilakukan seperti perbaikan proses pembelajaran dan juga peningkatan kualitas pendidik. Maka dari itu, guru sebagai pendidik di sekolah harus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yaitu dengan mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dan kreatif agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi dua arah yaitu antara pendidik dan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya komunikasi yang jelas antara pendidik dan peserta didik, sehingga terpadunya dua kegiatan yaitu kegiatan mengajar dan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta didik harus mampu berperan secara aktif dalam kegiatan belajar, sedangkan pendidik hanya sebagai pembimbing dan pengarah. Namun, saat ini peserta didik masih pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2002, hlm. 116-117) menjelaskan tentang permasalahan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Kegiatan belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diungkapkan, bahwa pendidik hendaknya selalu mengikutsertakan peserta didik secara aktif, mengajarkan bagaimana belajar mencari jawaban suatu masalah, menemukan, membuat sesuatu dan mengomunikasikan apa yang telah diperoleh dalam proses belajar tersebut. Dengan belajar seperti itu akan lebih menantang daripada mereka hanya mencerna informasi yang diberikan secara searah saja. Dalam proses pembelajaran tentunya tidak hanya berorientasi pada kegiatan pendidik ataupun peserta didik saja, akan tetapi keduanya harus bersama-sama berusaha untuk mencapai sesuatu tujuan dan hasil belajar yang telah ditetapkan.

Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh ketepatan seorang pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran harus bervariasi agar tidak menimbulkan kebosanan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Marno dan Idris (2017, hlm. 130) mengatakan, “Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru. Dalam proses pembelajaran tidak jarang rutinitas yang dilakukan guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan membuat siswa jenuh dan bosan.” Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya kegiatan belajar yang cenderung begitu-begitu saja akan mengakibatkan penurunan perhatian, motivasi, dan minat peserta didik dalam belajar. Maka dari itu, pendidik perlu menggunakan variasi yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan, sehingga peserta didik akan lebih berantusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Kosasih dkk. (2019, hlm.2) mengatakan, “Materi-materi bahasa terbagi ke dalam empat macam keterampilan: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.” Maka dari itu, pendidik harus mengarahkan peserta didik agar memiliki keterampilan tersebut. Dengan mengembangkan

keterampilan berbahasa tersebut diharapkan peserta didik memiliki keterampilan dalam bidang mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa, salah satu keterampilan yang paling sulit yaitu menulis. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kusumah (2012, hlm. 1) mengatakan, "Menulis tergolong keterampilan bahasa (*Language skill*) yang tersulit. Tidak mudah melakukannya." Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis mempunyai arti yang sangat penting. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Sejalan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, diperkuat juga oleh Kusumah (2012, hlm. 82) mengatakan, "Namun sangat disayangkan, menulis kurang tergarap dengan baik pada pelajaran Bahasa Indonesia di beberapa sekolah. Kenyataan di lapangan masih banyak peserta didik yang tidak bisa menulis, baik dari tingkat SD sampai SMA. Mereka seperti tak memiliki kreativitas untuk menulis." Dalam kegiatan menulis, kreativitas perlu dimunculkan untuk memudahkan dalam menuangkan ide dan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Namun saat ini, masih banyak peserta didik yang tidak memiliki kreativitas untuk menulis. Maka dari itu, tugas seorang pendidik adalah mampu menerapkan suatu pembelajaran yang dapat memunculkan kreativitas peserta didik untuk menulis.

Kebanyakan orang sulit untuk menulis karena sulitnya merangkai kata yang akan dijadikan sebagai awal cerita, dan juga sering merasa buntu ide di tengah tulisan. Sejalan dengan pernyataan Syafi'ie (1988, hlm. 47) mengatakan, "Memulai menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Kesulitan untuk mulai menulis dialami oleh mereka yang belajar menulis biasanya timbul karena kesulitan untuk menyusun kalimat pertama dalam karangannya." Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan dalam menulis, sehingga ketika perencanaan itu sudah dipersiapkan, kegiatan menulis akan lebih mudah dikerjakan. Apabila kalimat pertama sudah tersusun, kalimat berikutnya akan lebih mudah untuk disusun.

Materi-materi bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks. Teks-teks tersebut perlu dikuasai peserta didik sebagai sarana berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu keterampilan tersebut adalah menyajikan teks persuasi. Keraf (2011, hlm. 118) mengatakan, "Persuasi adalah suatu seni untuk meyakinkan

seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau waktu yang akan datang.” Berdasarkan pernyataan tersebut, didapatkan bahwa persuasi harus mampu mengungkapkan argumen, ajakan, kepada seseorang agar mempengaruhi pembaca. Persuasi bukan ancaman namun ajakan karena seorang pembaca atau pendengar akan menerima persuasi sebagai suatu ajakan untuk mengubah pemikiran untuk menerima dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, membutuhkan kalimat ajakan atau bujukan dan bahasa yang baik guna mempengaruhi pembaca.

Sejalan dengan pernyataan di atas Putri (2012, hlm.25) menyatakan bahwa kemampuan dalam membuat karangan persuasi tidak terlepas dari pilihan kata yang digunakan. Seseorang yang berhasil memengaruhi orang lain tidak lepas dari pengaruh permainan bahasa yang disajikan. Maka dari itu, faktor kebahasaan dalam teks persuasi sangatlah penting untuk memengaruhi pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diungkapkan bahwa untuk menulis teks persuasi tidaklah mudah. Penulis harus memiliki ilmu pengetahuan, informasi dalam kegiatan menulis dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya. Penggunaan paragraf persuasi dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran menulis paragraf persuasi sangat penting diajarkan di sekolah agar peserta didik memiliki keterampilan menulis yang baik dan benar serta sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam menulis. Maka, dalam menulis teks persuasi pun akan mengalami kendala.

Siwi dalam Cunandar dkk. (2018, hlm.1) menjelaskan, bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis karangan persuasi sebagai berikut:

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis karangan persuasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurang adanya motivasi dari dalam diri siswa untuk berkembang, kesulitan dalam menuliskan kalimat persuasi, siswa merasa belum mampu menyusun kalimat dengan bahasa yang menarik dan meyakinkan, dan rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan. Selain itu, belum digunakan teknik, dan media yang variatif dalam pembelajaran menulis karangan persuasi.

Faktor pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi pendidik kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik sulit

untuk memunculkan kreativitasnya dalam menulis. Kebanyakan pembelajaran masih di dominasi dengan metode ceramah, sekaitan dengan pernyataan tersebut Harsanto (2007, hlm.14) menyatakan bahwa keterampilan menulis sulit untuk berkembang apabila proses pembelajaran di kelas hanya didominasi dengan metode ceramah. Dalam pembelajaran peserta didik kurang dilibatkan sehingga, pembelajaran hanya terfokus terhadap pendidik saja.

Masalah di atas membutuhkan solusi yang tepat, guna memberi pengaruh terhadap keterampilan menulis teks persuasi. Pendidik harus mencari dan menggunakan suatu metode pembelajaran yang bervariasi, efektif, inovatif, serta membantu peserta didik untuk menemukan ide atau merangsang imajinasinya dalam menulis. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan menulis teks persuasi adalah metode *Circuit Learning*. Huda (2013, hlm. 311) mengatakan, “Metode *Circuit Learning* merupakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*).” Penggunaan metode *Circuit Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi dengan kondisi peserta didik yang kritis dan daya kreativitas dapat dirangsang dengan adanya gambar dan peta konsep yang mengandung permasalahan untuk diuraikan menjadi karangan persuasi. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Circuit Learning* dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menulis teks persuasi dan memudahkan peserta didik untuk mengembangkan karangannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Allya Eka Damayanti dengan judul “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Berfokus Pada Saran dan Ajakan dengan Memperhatikan Struktur Kebahasaan Menggunakan Metode *Picture and Picture* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.” Adapun hasil penelitiannya yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen lebih unggul yaitu rata-rata posttest 81,8 dan pretes 53,2 dengan selisih rata-rata 28,6, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata posttest 65,4 dan pretes 41,5 dengan selisih rata-rata 23,9.

Adanya perbedaan tentang penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode *Picture and Picture* dalam

penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan metode *Circuit Learning* yang dapat mengatasi permasalahan dalam menyajikan teks persuasi. Hal ini akan menghasilkan penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi. Dengan adanya metode pembelajaran *Circuit Learning* akan menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menyajikan teks persuasi. Simpulan yang peneliti dapatkan adalah metode *Circuit Learning* dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan uraian masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode Circuit Learning Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2018/2019*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang masalah, penulis memaparkan enam masalah dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berorientasi pada pendidik sehingga peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan belajar yang cenderung begitu-begitu saja mengakibatkan penurunan perhatian, motivasi, dan minat peserta didik dalam belajar.
3. Peserta didik menganggap menulis merupakan kemampuan yang sulit untuk dikuasai.
4. Peserta didik tidak memiliki kreativitas untuk mengekspresikan ide atau pikirannya ke dalam bentuk tulisan
5. Memulai menulis merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan.
6. Rendahnya keterampilan menulis teks persuasi peserta didik karena belum diterapkan metode yang variatif.

Berdasarkan keenam identifikasi masalah yang telah dipaparkan, upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis mencoba menerapkan metode *Circuit Learning* dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah mencakup pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan metode *Circuit Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019?
2. Mampukah peserta didik menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan metode *Circuit Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik dalam menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan pada kelas eksperimen menggunakan metode *Circuit Learning* dengan kelas kontrol menggunakan metode *Explicit Instruction* ?

Rumusan masalah berisi pertanyaan yang mengarah pada masalah. Kemudian, permasalahan tersebut akan dicarikan jawaban ilmiah. Dengan demikian, pada akhir penelitian penulis akan mengetahui jawaban yaitu efektif tidaknya metode *Circuit Learning* digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang ingin dicapai oleh penulis. Perumusan tujuan penelitian ini berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan metode *Circuit Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang;
2. untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan metode *Circuit Learning*;
3. untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan pada kelas eksperimen menggunakan metode *Circuit Learning* dengan kelas kontrol menggunakan metode *Explicit Instruction*.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, tentunya mengarah pada rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Jadi, adanya keselarasan antara suatu masalah dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya perlu memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik untuk penulis itu sendiri maupun untuk orang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan memiliki manfaat khususnya dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, dari penelitian ini peneliti dapat menguraikan beberapa manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pendidik dalam pembelajaran, dengan begitu dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pendidikan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan metode *Circuit Learning* dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan, dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta minat belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bermanfaat dalam uji coba kecocokan metode *Circuit Learning* dengan pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah

kebahasaan pada peserta didik kelas VIII. Selain itu, bermanfaat juga sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana.

b. Bagi Pendidik

- 1) Sebagai masukan dan acuan bagi para pendidik bahasa Indonesia pada materi pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
- 2) Memperkaya metode dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
- 3) Menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta inovatif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
- 3) Melatih serta membiasakan peserta didik dalam melakukan pembelajaran secara aktif dan efektif.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan arsip pada lembaga serta dapat membantu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai makna dari variabel bebas dan terikat pada judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode *Circuit Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara aktif dan efektif untuk mencapai pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menyajikan adalah proses mempersembahkan sesuatu berupa tulisan atau lisan.

3. Teks persuasi adalah sebuah teks yang digunakan untuk mengajak, menyuruh dan mempengaruhi pembacanya agar melakukan sesuatu seperti apa yang disampaikan oleh penulis.
4. Metode *Circuit Learning* merupakan salah satu jenis strategi berdasarkan pendekatan berpikir dan berbasis masalah, kreativitas peserta didik dapat dirangsang dengan adanya gambar dan peta konsep yang telah dibuat.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi rincian tentang penulisan skripsi yang telah penulis buat. Skripsi ini disusun dari bab I sampai bab V. Berikut akan dijelaskan mengenai sistematika skripsi.

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan penjelasan gejala-gejala yang memunculkan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini berisi mengenai empat pokok pembahasan yaitu kajian teori yang terdiri dari pembahasan kedudukan pembelajaran menyajikan teks persuasi berdasarkan kurikulum 2013, menyajikan, pengertian teks persuasi, struktur teks persuasi, kaidah kebahasaan teks persuasi, penjabaran mengenai metode *Circuit Learning*, dan penelitian yang relevan. Melalui kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan. Dalam kerangka pemikiran juga berisi variabel dan keterkaitannya. Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian dan membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Saran. Simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna atau peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistematika skripsi menggambarkan urutan dalam penulisan skripsi dan menggambarkan isi dari setiap bab. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penulisan skripsi dapat tersusun secara sistematis.